



## KONTRIBUSI DIMENSI CELEBRITY WORSHIP TERHADAP SUBJECTIVE WELL-BEING PADA MAHASISWA K-POPERS UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Redha Mardhatillah, Yuninda Tria Ningsih

Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Padang

e-mail: [redhamardhatillah@gmail.com](mailto:redhamardhatillah@gmail.com)

---

### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kontribusi setiap dimensi *Celebrity Worship* (CWS) yaitu *Entertainment Social*, *Intense-Personal Feeling*, dan *Boderline Pathological* terhadap *Subjective Well-Being* (SWB) Mahasiswa K-Popers UNP. Sampel yang digunakan merupakan 132 orang mahasiswa K-Popers berusia 18-25 tahun menggunakan teknik *incidental sampling*. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala SWLS, skala PANAS, dan skala CWS. Berdasarkan hasil penelitian, secara parsial hanya *borderline pathological* yang memiliki kontribusi dalam pembentukan SWB subjek. Sedangkan secara simultan diperoleh bahwa dimensi CWS secara bersamaan berkontribusi secara positif dalam pembentukan SWB dengan nilai  $R^2$  sebesar 0.064. Artinya besar kontribusi dimensi CWS terhadap SWB hanya sebesar 6.4%.

**Kata Kunci:** *Subjective Well-Being*, *Celebrity Worship*, K-Popers, Mahasiswa

### ABSTRACT

*This research was conducted to determine the contribution of each dimension of Celebrity Worship (CWS), namely Social Entertainment, Intense-Personal Feeling, and Pathological Boderline to the Subjective Well-Being (SWB) of UNP K-Popers Students. The sample used was 132 K-Popers students aged 18-25 years using the incidental sampling technique. The scales used in this study are the SWLS scale, the PANAS scale, and the CWS scale. Based on the results of the study, partially only borderline pathological which has a contribution in the formation of the subject's SWB. Meanwhile, it was simultaneously obtained that the CWS dimensions simultaneously contributed positively to the formation of SWB with an  $R^2$  value of 0.064. This means that the contribution of the CWS dimension to SWB is only 6.4%.*

**Keywords:** *Subjective Well-Being*, *Celebrity Worship*, K-popers, Students

---

## **Pendahuluan**

Menjadi pribadi yang bahagia merupakan keinginan semua orang. Banyak orang akan melakukan apa saja demi mencapai perasaan bahagia dan memperoleh kepuasan dalam kehidupan yang mereka jalani. Faktor-faktor seperti pendidikan, pekerjaan, pernikahan, kesehatan, dan hal-hal lain yang berlandaskan pada sudut pandang subjektif seseorang, dapat menjadi pemicu perasaan bahagia pada diri individu tersebut.

Pada dasarnya kebahagiaan yang dirasakan oleh individu erat kaitannya dengan penilaian terhadap kepuasan hidup dan penilaian terhadap afeksi positif dan negatif yang mereka peroleh dalam kehidupan mereka. Dan sebenarnya individu bisa melakukan evaluasi terhadap aspek-aspek tersebut dalam kehidupannya sendiri. Kov dan Diener (2012) menyebutkan bahwa asumsi terkait evaluasi pribadi ini divalidasi oleh berbagai penelitian yang menunjukkan kepuasan individu secara subjektif dapat diperoleh melalui *self-report* terkait aspek-aspek tertentu seperti kondisi masyarakat, hubungan sosial, dan kemampuan individu untuk berfungsi secara sehat. Penilaian secara keseluruhan ini disebut dengan istilah *subjective well-being* (SWB).

SWB didefinisikan oleh Diener (2003) sebagai penilaian kognitif dan afektif seseorang terhadap kehidupannya secara keseluruhan. Penilaian tersebut melibatkan reaksi emosional terhadap kejadian dalam rentang kehidupan dan penilaian kognitif terhadap kepuasan hidup dan terpenuhinya kebutuhan. Peneliti-peneliti yang telah meneliti tentang SWB juga berasumsi bahwa kehidupan yang sejahtera dinilai dari seberapa individu menyukai kehidupannya sendiri. Individu yang sejahtera cenderung akan merasa puas dengan kehidupan pribadinya dan memiliki caranya sendiri untuk mengatasi stres dan tetap produktif dalam kegiatannya sehari-hari.

Setiap orang pasti akan berusaha untuk memperoleh kepuasan dan kesenangan dalam kehidupan mereka. Demi mencapai kesenangan tersebut banyak hal yang dilakukan untuk menjadi coping untuk emosi negatif yang timbul. Salah satunya adalah dengan mengidolakan artis K-Pop atau menjadi K-Popers. Aprilia (dalam Zamani & Nugrahawati, 2022) menyebutkan bahwa hal-hal kecil yang berhubungan dengan sang idola dapat mempengaruhi perasaan bahagia yang dirasakan oleh K-Popers. Bentuk kecintaan yang dilakukan oleh penggemar ini dikenal dengan istilah *celebrity worship* (CWS).

Yue dan Cheung (dalam Liu, 2013) menyebutkan bahwa CWS merupakan suatu bentuk pemujaan terhadap orang terkenal dan orang-orang yang banyak menarik perhatian public dan

media. Maltby, dkk (2006) menyebutkan CWS merupakan sebuah perilaku yang dilakukan seorang penggemar yang bersifat satu arah, dimana penggemar itu berusaha untuk terlibat dalam kehidupan idolanya. Ketika perilaku ini meningkat, seorang penggemar juga akan mulai mengembangkan hubungan imajinatif dengan sosok idola mereka yang disebut dengan hubungan parasosial (Darfianti dan Putra, 2012).

Timbulnya perasaan nyaman yang diperoleh oleh penggemar K-pop selama melakukan pengidolaan menimbulkan suatu proses timbal balik berupa perasaan cinta kepada sang idola. Tidak jarang mereka melakukan banyak hal untuk menunjukkan kecintaan mereka terhadap idola seperti menghabiskan banyak uang untuk membeli *merchandise*, album, tiket konser, atau tiket *fansign* bersama idola mereka. Kebanyakan masyarakat menganggap bahwa bentuk kecintaan penggemar K-Pop atau biasa disebut K-Popers cenderung berlebihan dan ekstrem karena timbulnya sikap obsesif, posesif, dan delusif (Zahrotustianah & Puspitasari, dalam Dewi & Indrawati, 2019) .

Pada dasarnya terdapat 3 dimensi yang juga menggambarkan tingkatan CWS. Pada tingkatan terendah yaitu *Entertainment social* merupakan sikap dan perilaku dimana seorang penggemar tertarik dengan selebriti favoritnya karena kemampuan akan selebriti tersebut untuk dapat menghibur dan menarik perhatian penggemar. Selanjutnya, tingkatan menengah yaitu *intense personal-feeling*, yaitu sikap seorang penggemar yang dicirikan memiliki perasaan yang intensif terhadap selebriti favorit mereka. Kemudian tingkatan paling tinggi yaitu *Borderlinepathological*, yaitu ketersediaan seseorang untuk melakukan apapun demi selebriti favoritnya. Namun, hal ini cenderung tidak terkontrol dan menjadi irasional (Maltby, et.al., 2004).

Adiesia & Sofia (2021) menyebutkan bahwa seharusnya manusia usia 20-30 tahun telah mulai menghilangkan perilaku CWS dan mulai melaksanakan tugas-tugas perkembangannya seperti menyelesaikan pendidikan terakhir atau dalam hal ini pendidikan pada jenjang universitas, mulai meniti karir, menunjukkan tanggung jawab di lingkungan sosial, membentuk hubungan yang lebih intim dengan orang terdekatnya yang mana hal tersebut memerlukan keterbukaan, kepercayaan serta komitmen. Sebagaimana bentuk pemenuhan tahapan psikososial Erikson yaitu Intimasi vs. Isolasi (Santrok, 2002). Serta pada usia ini seharusnya seseorang dapat mengembangkan cara berpikir yang lebih realistis, pragmatif serta reflektif (Santrok, 2002). Namun fakta di lapangan menunjukkan hasil yang berbeda.

Penelitian Widjaja dan Ali (2015) menemukan bahwa sebanyak 250 orang dari kalangan usia 20-30 masih memiliki perilaku CWS dalam tingkatan yang berbeda. Penelitian Adiesia & Sofia (2021) juga menemukan 60 orang wanita berusia 20-30 tahun di Samarinda yang melakukan CWS pada idola K-pop. IDN Times (2019) juga melakukan survei terhadap K-Popers di Indonesia dan mendapatkan bahwa 40,7 % penggemar K-Pop di Indonesia berasal dari kalangan berumur 20-25 tahun, 38,1 % berusia 15-20 tahun, 11,9% berusia lebih dari 25 tahun dan persentase paling sedikit berasal dari usia 10-15 tahun yakni sebanyak 9,3 %. Selain itu, demografi penggemar K-Pop di Indonesia juga didominasi oleh perempuan yakni sebanyak 92,1%.

Liu (2013) menyebutkan bahwa hubungan yang dikembangkan oleh fans dan selebriti idolanya termasuk dalam jenis kelekatan sekunder atau kelekatan yang tidak terbalas (*unreciprocated attachment*). Maltby & Day (2011) juga menyebut hubungan yang terbentuk antara penggemar dengan selebriti sebagai hubungan parasosial yaitu hubungan satu arah yang dibentuk penggemar ketika dirinya telah merasa begitu dekat dengan kehidupan idolanya

Fakta lain ditemukan dalam penelitian Darfiyanti & Putra (2012) meneliti tentang hubungan CWS dengan kecenderungan seseorang membangun hubungan serius (*intimate relationships*). Mereka menemukan bahwa semua partisipan memilih untuk menunda memiliki pasangan hidup. McCutcheon *et.al* (2002) menambahkan bahwa individu yang pernah mengalami kecemasan dalam membangun hubungan rentan mengalami *celebrity worship* pada tingkatan *Intens Personal Feeling* dan *Boderline Pathological*. Namun penelitian Turkdogan dan Duru (2012) menyebutkan bahwa pada kehidupan mahasiswa kebutuhan kebebasan, kesenangan, dan kekuasaan dipandang sebagai prediktor yang lebih kuat dalam mempengaruhi SWB daripada kebutuhan bertahan hidup dan kebutuhan cinta dan rasa memiliki.

Prihatiningrum (2018) telah melakukan penelitian tentang hubungan CWS dengan SWB. Peneliti tersebut menemukan bahwa adanya hubungan negatif antara CWS dengan SWB pada K-Popers. Penelitian Aruguete *et.al*. (2014) juga meneliti pada penggemar berstatus mahasiswa di Amerika dan menemukan bahwa penggemar mengalami ketidakpuasan terhadap bentuk tubuhnya, merasa cemas ketika terlihat gemuk dan melakukan diet yang berlebihan. Perasaan cemas yang berlebihan yang dirasakan oleh penggemar dan rendahnya body image dapat membuat SWB semakin rendah.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan teknik kuantitatif yang dilakukan menggunakan instrument penelitian dan analisis data pada penelitian ini bersifat statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah diperkirakan (Sugiyono, 2013). Adapun jumlah sampel yang digunakan di dalam penelitian ini adalah sebanyak 132 orang responden menggunakan teknik sampel berupa *non-probably sampling* yaitu teknik *incidental sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Satisfaction with Life Schale* (SWLS), *Positive and Negative Affect Schedule* (PANAS), dan Skala CWS versi modifikasi dari *Celebrity Attitude Scale* (Maltby, Day, McCutcheon, Houran dan Ashe,2006). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berasal dari jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 112 orang (84.8%), sedangkan responden berjenis kelamin laki-laki hanya berjumlah 20 orang (15.2%). Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan mahasiswa yang menggemari idol K-pop di UNP lebih didominasi oleh perempuan dari pada laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian Cheung and Yue (2011) yang menjelaskan bahwa fenomena CWS cenderung didominasi oleh perempuan dibandingkan laki-laki.

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
SWLS	7	35	21	4.7	7	34	22.5	5.9
PA	5	45	25	6.7	15	44	31.5	6.1
NA	5	35	20	5	7	33	19.1	5.3
<b>CWS</b>	32	160	<b>96</b>	21.3	53	115	<b>83.3</b>	9.01

Untuk mengetahui nilai SWB responden secara menyeluruh, data yang diperoleh dianalisis menggunakan formula  $SWB = SWLS + (PA - NA)$  (Libran, 2006). Sebelum menerapkan formula tersebut dalam menganalisis data, data yang sudah terkumpul terlebih dahulu ditransformasikan kedalam bentuk data standard menggunakan teknik *Z -score*. Hal tersebut dilakukan karena kedua skala yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari jumlah item yang berbeda dan diskoring dengan cara yang berbeda pula (Libran, 2006).

**Tabel 4.9. Deskripsi Skor SWB Setelah Diformulasikan**

No	Var	Z Total				T Score			
		Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
1	SWB	-3.32	2.90	0	1.28	16.82	79.04	50	12.80

Berdasarkan tabel di atas diperoleh skor minimal z-score total sebesar -3.32 dan skor maksimal sebesar 2.90 dengan nilai mean 0 dan standard deviasi 1.28. Setelah diubah menjadi *T Score* diperoleh nilai minimal 16.82 dan maksimal 79.04 dengan mean 50 dan standard deviasi 12.80. Setelah melakukan pengkategorisasian terhadap skor total SWB diperoleh hasil bahwa sebagian besar subjek memiliki skor SWB kategori sedang yaitu sebanyak 97 (75.2%). Sementara subjek yang berada di kategori rendah adalah sebanyak 11 orang (8.5%), dan kategori tinggi sebanyak 21 orang (16.3%).

Setelah melakukan pengkategorisasian terhadap skor total CWS diperoleh hasil bahwa mahasiswa K-popers yang berada pada tingkatan *entertainment social* sebanyak 22 orang, *intense personal feeling* sebanyak 93 orang, dan *borderline pathological* sebanyak 16 orang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek berada pada tingkatan menengah yaitu *intense personal feeling*.

**Tabel 4.17. Uji t Parsial**

Model	B (Slope)	T	Sig.
(Constant)	27.904	2.254	0.026
ES	-0.031	-0.072	0.942
IP	-0.046	-0.132	0.895
BP	1.416	2.681	0.008

Berdasarkan hasil uji hipotesis dimensi *entertainment social* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap SWB dengan koefisien regresi sebesar - 0.031 dan nilai signifikan sebesar 0.942 ( $p > 0.05$ ). Begitu juga dengan dimensi *intense personal feeling* yang memiliki nilai koefisien - 0.043 dan nilai signifikansi sebesar 0.895 ( $p > 0.05$ ). Artinya semakin tinggi tingkat *entertainment social* dan *intese personal feeling* mahasiswa K-Popers UNP tingkat SWB tidak selalu rendah. Sedangkan dimensi *borderline pathological* menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 1.461 dan nilai signifikansi sebesar 0.008 ( $p < 0.05$ ). Artinya semakin tinggi tingkat *borderline pathological* mahasiswa K-popers UNP maka terjadi peningkatan pada tingkat SWB.

**Tabel 4.18. Uji F Simultan**

<b>Model</b>	<b>R</b>	<b>R<sup>2</sup></b>	<b>F (Simultan)</b>	<b>Sig.</b>
Dimensi CWS (ES, IP, BP)	0.253	0.064	2.914	0.037

Variabel dependen: SWB

Hasil tersebut menunjukkan F hitung yang didapat 2.914 sedangkan F tabel adalah sebesar 2.6753873 pada taraf 5% . Sehingga dapat disimpulkan  $F_{hitung} > F_{tabel}$ . Adapun nilai signifikan uji F ketika dimensi CWS diuji terhadap SWB secara bersamaan sebesar  $0.037 < 0.05$ . Hal itu menunjukkan bahwa secara bersamaan dimensi CWS memiliki kontribusi yang signifikan terhadap SWB mahasiswa K-Popers UNP. Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Koefisien determinasi  $R^2=0.064$  dapat diartikan bahwa 6.4% dari perubahan yang terjadi pada kriterium Y (SWB) disebabkan oleh pengaruh prediktor X1, X2, dan X3 (dimensi CWS). Adapun sisanya yaitu 93.6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel penelitian ini.

Hasil yang diperoleh bertolak belakang dengan penelitian Jannati dan Qodariah (2021) yang menemukan bahwa setiap dimensi CWS memiliki kontribusi yang negatif terhadap SWB. Serta penelitian Prihatiningrum (2018) yang menemukan bahwa CWS memiliki korelasi negatif yang signifikan terhadap SWB. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian ini, dimensi *borderline pathological* memiliki kontribusi yang lebih positif dalam mempengaruhi SWB dibanding dimensi *entertainment social* dan *intense-personal feeling*. Hal itu mungkin disebabkan oleh kecenderungan individu dengan *borderline pathological* mengalami ketidakpuasan dalam kehidupan nyata mereka membuat mereka cenderung bertindak impulsif dalam melakukan kegiatan pengidolaan untuk meningkatkan kepuasan dan emosi positif mereka.

Eid dan Diener (2004) menyebutkan bahwa konsep kebahagiaan dan kepuasan hidup dalam SWB bersifat *hedonic* yaitu mengandung prinsip sejauh mana individu merasakan kesenangan, bebas stres dan kecemasan. Oleh karena itu tidak jarang individu melakukan berbagai cara untuk meningkatkan kebahagiaan dan kepuasan hidupnya termasuk melalui aktivitas pengidolaan pada artis K-pop. Individu yang berada di tingkat *intense personal feeling* dan *borderline pathological* juga rentan pada kebosanan dan kesepian (McCutcheon dan Aruguete, 2021). Wong, et.al. (2023) menyebutkan bahwa individu yang mengalami kebosanan rentan mencari cara untuk menghilangkan kebosanan mereka dengan mengenderungi idola mereka secara impulsif sehingga mereka memperoleh kepuasan dan kesenangan dari aktivitas tersebut.

Kontribusi yang tidak signifikan yang terjadi pada dimensi *entertainment social* dan *intense-personal* dapat dikaitkan dengan kecenderungan individu dewasa awal pada kedua dimensi ini

masih memiliki pemikiran yang realistis dan bisa mengontrol diri mereka. Penelitian Utami et.al. (2021) yang meneliti tentang hubungan kontrol diri dengan CWS pada K-popers ARMY dewasa awal menemukan bahwa individu dengan tingkatan *entertainment social* dan *intense-personal* yang berstatus sebagai mahasiswa, pekerja, pencari pekerjaan (*job seeker*), dan pekerja lepas waktu (*freelancer*) cenderung memiliki kontrol diri yang tinggi dan bisa terfokus pada kehidupan mereka. Sedangkan untuk individu dewasa awal yang berada pada kategori *borderline pathological* cenderung memiliki kontrol diri yang rendah sehingga mereka cenderung secara impulsif melakukan pemujaan, bersenang-senang dengan hal-hal yang berkaitan dengan idola mereka, serta memprioritaskan idola mereka dibanding memenuhi tugas perkembangan mereka. McCutcheon et.al., (dalam Sheridan et.al., 2007) menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki tingkatan *borderline pathological* yang tinggi percaya bahwa mereka terlibat dalam hubungan timbal balik dengan idola mereka. Adanya unsur adiktif yang melibatkan perasaan butuh secara psikologis untuk meningkatkan kepuasan mereka terhadap kebutuhan perasaan intim dengan idola mereka sehingga mendorong mereka untuk melakukan tindakan disosiatif. Zsila, et.al. (2018) menyebutkan bahwa ada tahap ini penggemar rela melakukan tindakan ilegal sebagai bentuk kecintaan mereka terhadap artis idola mereka. Dimensi ini berkaitan dengan tipe kepribadian *narcissism*, *psychoticism*, dan tendensi yang mengarah kepada perilaku kriminal dan kecanduan.

Orang dengan *borderline pathological* yang tinggi berkemungkinan besar ditolak di lingkungan mereka karena menunjukkan perilaku yang tidak wajar dan pemikiran yang maladaptif. Ketidakpuasan mereka terhadap kehidupan mereka di dunia nyata membuat mereka semakin larut untuk memperoleh perasaan senang yang mereka peroleh dari hubungan parasosial yang mereka bentuk terhadap idola. McCutcheon (2002) menyebutkan bahwa secara umum orang dengan CWS tinggi mereorientasikan kesejahteraan psikologis yang buruk dan cenderung gagal dalam mengatasi masalah, melarikan diri, atau sekadar menghindari tekanan kehidupan sehari-hari. Mereka erat kaitannya dengan ketergantungan dan kesepian.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh bahwa hanya dimensi *borderline pathological* yang memiliki pengaruh positif terhadap SWB. Artinya semakin tinggi tingkat *borderline pathological* mahasiswa K-popers UNP maka terjadi peningkatan pada tingkat SWB. Namun peningkatan yang terjadi disebabkan oleh tingkat kepuasan individu dalam kehidupan nyata rendah dan

kecenderungan mereka meletakkan standar kebahagiaan pada artis idola mereka. Sedangkan dimensi entertainment social dan *intense-personal* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap SWB. Adapun secara simultan ketiga dimensi CWS memiliki pengaruh yang positif terhadap SWB dengan nilai pengaruh hanya sebesar 6.4% dan sisanya 93.6% dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiesia, K. P., & Sofia, L. (2021). Gambaran Celebrity Worship dan Psychological Well Being Pada Wanita Dewasa Awal Penggemar Korean Pop. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(4), 886-899.
- Aruguete, M., Griffith, J., Edman, J., Green, T., & McCutcheon, L. (2014). Body image and celebrity worship. *Implicit Religion*, 17(2), 223–234.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi, Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Compton, W. C. (2005). *Introduction to Positive Psychology*. Thomson Wadsworth.
- Darfiyanti, D., & Putra, M. G. B. A. (2012). Pemujaan terhadap idola pop sebagai dasar intimate relationship pada dewasa awal: sebuah studi kasus. *Jurnal psikologi kepribadian dan Sosial*, 1(2), 53-60.
- Dewi, D. P. K. S. & Indrawati, K. R. (2019). Gambaran *Celebrity worship* Pada Penggemar K-Pop Usia Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(2), 291-300.
- Diener, E. (2005). Guidelines For National Indicators Of Subjective Well-Being and Ill-Being. *Guidelines For National Indicators (1 Desember 2005)*. Sinet: University Of Illines
- Diener, E. (2009). Subjective well-being. *The science of well-being*, 11-58.
- Diener, E. Lucas, E. R., & Oishi, S. (2000). “Subjective Well Being: The Science of Happiness and a Proposal for National Index”, *American Psychologist*, 55 (2), 34
- Eddington, N., & Shuman, R. (2008). Subjective well-being (happiness). San Diego, USA: Continuing Psychology Education.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Hidayat, M. F., (2021). Kontribusi Harga Diri Terhadap Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Yang Mengerjakan Skripsi Masa Pandemi Covid-19 di Universitas Negeri Padang. *Skripsi*.
- Hurlock, Elizabeth, B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Gramedia
- IDN Times. (2019). *IDN Times on Twitter: Survei Demografis Fans K-Pop di Indonesia*. <https://twitter.com/idntimes/status/1100378691022970880>.
- Jannati, N. N., & Qodariah, S. (2021). Pengaruh Celebrity Worship terhadap Subjective Well Being pada Penggemar NCT di Bandung. *Prosiding Psikologi*, 225-231.
- Lee, J. A., Bright, L. F., & Eastin, M. S. (2021). Fear of Missing Out and consumer happiness on Instagram: A serial mediation of social media influencer-related activities. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 24(11), 762-766.
- Liu, J. (2013). Idol Worship, Religiosity, and Self-Esteem Among University and Secondary in Hongkong. *Discover 2*

- Kumparan.Com. (20 Mei 2022). *Trending Topik di Twitter, Ini Kronologi Perseteruan Safa Space*. <https://m.kumparan.com/berita-artis/trending-topik-di-twitter-ini-kronologi-perseteruan-safa-space-1y6rrpG10JT/full> .
- Lemeshow S., Hosmer D.W., Klar J., Lwange S.K. 1997. *Besar Sampel Dalam penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Maharani, R. A., Sitasari, N. W., & Safitri, M. (2018). Hubungan subjective well-being dengan celebrity worship pada anggota Bollywood mania club Indonesia di Jakarta.
- Maltby, J., Day, L., McCutcheon, L. E., Houran, J., Ashe, D. (2006). Extreme Celebrity Worship, Fantasy Proneness, and Dissociation: Developing the measurement and understanding of celebrity worship within a clinical personality context. *Personality and Individual Differences*, 40, 273-283.
- Maltby, J & Day, L.(2011). Celebrity worship and incidence of elective cosmetic surgery: evidence of a link among young adults. *Journal of Adolescent Health* , 49, (5).
- Maltby, J. Liza. (2011). Celebruty Worship and Incidence of Elective Cosnetic Surgery; Evidence of A Link Among Young Adult. *Journal Of Adolescent Health*, 49 (5), 483-489.
- Marbun, F., & Azmi, A. (2019). Perilaku Imitasi Komunitas Penggemar K - Pop di Kota Padang. *Journal of Civic Education*, 2(3), 251-259.
- Mardiatmoko, G. (2019). Pentingnya Uji Asumsi Klasik Pada Analisa Regresi Linier Berganda (Studi Kasus Penyusunan Persamaan Allometrik Kenari Muda (*Vanarium Indicum L.*)). *Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan*, 14(3), 333-342.
- McCutcheon, L., Lange, R, & Houran, J. (2002). Conceptual and measurement of *celebrity worship*. *British Journal of Psychology*, 67-89
- Nawardi, L., Sharani, R., Basaria, D. (2020). Quality of Life of Early Adults that Become Celebrity Worshipers. *Advances in social Science, Education and Humanities Researce*, 439. 695-700.
- Pavot, W., & Diener, E. (2004). The subjective evaluation of well-being in adulthood: Findings and implications. *Ageing International*, 29(2), 113-135.
- Prihatiningrum, A. (2018). *Celebrity Worship dan Subjective Well-Being Dikalangan K-POPers* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Raviv, A., Bar-Tal, D., Raviv, A., & Ben-Horin, A. (1996). Adolescent idolization of pop singers: Causes, expressions, and reliance. *Journal of Youth and Adolescence*, 25(5), 631-650.
- Risyad, S. (2022). Hubungan antara Celebrity Worship Dengan Subjective Well-Being pada penggemar Penyanyi Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Tarumanagara).
- Santrock.2002. *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Sheridan, L., North, A., Maltby, J., & Gillett, R. (2007). Celebrity worship, addiction and criminality. *Psychology, Crime & Law*, 13(6), 559-571.
- Suara.Com. (28 Januari 2022). *Indonesia Negara dengan Fans K-Pop Terbanyak di 2021, Indonesia Peringkat Berapa?* <https://yoursay.suara.com/entertainment/2022/01/28/131318/negara-dengan-fans-k-pop-terbanyak-di-2021-indonesia-peringkat-berapa> .
- Sugiharni, G. A. D. & Setiasih, N. W. (2018). Validitas dan Reliabilitas Instrumen Evaluasi Blended Learning Matakuliah Matematika Diskrit di STIKOM Bali Berbasis Model Alkin. *Indonesian Mathematics Education*, 1(2)
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Silaen, S. & Herianto, Y. (2013). *Pengantar Statistik Sosial*. Jakarta: IN Media.

- Turkdogan, T., & Duru, E. (2012). The Role of Basic Needs Fulfillment in Prediction of Subjective Well-Being among University Students. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 12(4), 2440-2446.
- Widjaja, A. K., & Ali, M. M. (2015). Gambaran celebrity worship pada dewasa awal di Jakarta. *humaniora*, 6(1), 21-28.
- Winarsunu, T. (2007). *Statistika dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: UMM Press.
- Zamani, R. F., & Nugrahawati, E. N. (2022, July). Pengaruh Celebrity Worship terhadap Subjective Well-Being pada Penggemar BTS Dewasa Awal. In *Bandung Conference Series: Psychology Science* (Vol. 2, No. 3).
- Zsila, Á., McCutcheon, L. E., & Demetrovics, Z. (2018). The association of celebrity worship with problematic Internet use, maladaptive daydreaming, and desire for fame. *Journal of behavioral addictions*, 7(3), 654-664.
- Zsila, Á., Orosz, G., McCutcheon, L. E., & Demetrovics, Z. (2021). Individual differences in the association between celebrity worship and subjective well-being: the moderating role of gender and age. *Frontiers in Psychology*, 174